

KELAS KEMAHIRAN AL-QUR’AN KE ARAH PEMBANGUNAN GENERASI AL-QUR’AN di MALASIA

*Mohd Faisal Mohamed
Wan Hasmah Wan Mamat
Mohd Yakub Zulkifli Mohd Yusoff**

Abstract: In generating Al Quran-literate society, the government through the Ministry of Education has implemented specific programs of Al Quran Learning Classes. At the beginning, this program was applied in the National Secondary School since 1986. Started in 2002, a special program of the Al Quran Learning Class was implemented in *Kelas Aliran Agama* (Religious Streams) in schools under the Ministry of Education. Therefore, this article will discuss matters related to the implementation of specific programs of the Al Quran Learning Class in developing the character of a Muslim individual needs. In addition, a number of issues and matters relating to the implementation of this program are presented.

Kata Kunci: Kelas Kemahiran Al-Qur'an dan Pembangunan Generasi

PENDAHULUAN

Kewajiban dalam penguasaan al-Quran menjadi tanggung jawab kepada setiap individu muslim. Al-Quran merupakan sumber utama dari ilmu pengetahuan untuk setiap manusia dari semua aspek kehidupan apakah aqidah, syariah, akhlak maupun duniawi dan ukhrawi. Ini jelas digambarkan dalam Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya: “Aku tinggalkan kepada kamu semua dua perkara, kamu tidak akan sesat selagi berpegang dengan kedua-duanya, yaitu al-Quran dan Sunnah Rasulullah”. Dalam sebuah hadis lain juga Rasulullah bersabda yang

* Fakultas Pendidikan Universitas Malasyia (UM), Jl. Timbalan Bahagian Akademik, Jabatan Universiti 50603 Kuala Lumpur Malasyia, e-mail: skr@um.edu.my

artinya: “Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini (al-Quran) meninggikan derajat kaum-kaum dan menjatuhkan derajat kaum yang lain.” (Hadis Riwayat Muslim). Hadis ini menegaskan siapa saja yang mempelajari al-Quran dijanjikan mendapat kemuliaan dari Allah SWT dan derajat yang tinggi.

Berdasarkan dengan tujuan tersebut, sejarah menunjukkan bahwa Pendidikan al-Quran telah lama berpijak di Tanah Melayu dan awalnya diajar oleh guru yang bersyahadah dan dipercayai, berasal dari rumah guru, berkembang di masjid, surau seterusnya ke madrasah dan akhirnya ke sekolah seperti hari ini (T.M. Miller, 1968).

Mata pelajaran Pendidikan al-Quran terus dilaksanakan di sekolah apabila Laporan Rahman Talib dijadikan Akta Pelajaran 1961 di mana pihak sekolah wajib mengadakan mata pelajaran agama jika mempunyai sekurang-kurangnya 15 orang peserta didik beragama Islam. Corak pembelajaran terus berubah apabila ia dimuatkan ke dalam jam pelajaran dan selanjutnya menjadi sebagian dari kurikulum sekolah. Kurikulum Lama Sekolah Menengah (KLSM) memberi penekanan terhadap pemahaman kutipan al-Quran tanpa menekankan kepada kemahiran membaca dan menghafal. Usaha kerajaan dalam meningkatkan pendidikan al-Quran juga selaras dengan pengembangan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) di mana pengajaran al-Quran menerima perubahan yang besar. Peserta didik tidak hanya diajar tetapi turut menitikberatkan pemahaman makna ayat-ayat al-Quran. Di samping itu ditambah juga dengan ayat-ayat hafalan (KPM, 1988).

Dalam memastikan sadar (melek) al-Quran dapat diterapkan kepada setiap murid Islam, Kementerian Pendidikan Malaysia melalui Jabatan Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM) telah mengadakan berbagai program akademik dan kokurikulum antaranya ialah Kelas Kemahiran al-Quran penekanan dalam bidang Tilawah al-Quran dalam mutan Pendidikan Islam (KPM 2004), mengadakan Majlis Tadarus al-Quran dan Khatam al-Quran (Bagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral, 2005), mewujudkan “Iklim Dini” di sekolah serta melaksanakan Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Sekolah Budi Pekerti (JAPIM, 1998) dan yang terkini adalah program j-QAF yang menekankan kepada empat kemahiran utama yaitu Jawa, al-Quran, Bahasa Arab dan Fardhu Ain (Bagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral, 2005). Maka dengan usaha dan program

yang seperti ini diharapkan tahap penguasaan dan kesadaran terhadap melek al-Quran dapat direalisasikan kepada seluruh anggota masyarakat.

SEJARAH PELAKSANAAN KKQ di SEKOLAH KELOLAAN KEMENTERIAN PELAJARAN MALASYIA (KPM)

Kelas khas kemahiran membaca dan menghafal al-Quran (KKQ) telah dilaksanakan di sekolah menengah kebangsaan agama (SMKA) sejak tahun 1986 hingga sekarang. Pelaksanaan ini berdasarkan keputusan mesyuarat Jawatan kuasa Perancangan Pelajaran (JPP) pada tahun 1985. Kelas ini juga merupakan salah satu dari kurikulum di SMKA dan KAA (Kelas Aliran Agama). Berdasarkan peraturan KP (BPPP) Sulit/03/9/JPP/M(87) kelas ini hendaklah dilaksanakan di sekolah tertentu. Dinas guru al-Quran di SMKA dan KAA telah diperuntukkan di dalam daftar kedinasan (B26) tahun 2002 berdasarkan MEMO dari Bagian Sumber Manusia Kementerian Pendidikan Malaysia KP(PP)0050/Jld.43(9) tertanggal 8 Maret 2002.

Jabatan Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM) atau kini dikenali dengan Bahagian Pendidikan Islam (BPI) dari waktu ke waktu senantiasa mengadakan kursus-kursus khusus kepada guru-guru yang mengajar KKQ di SMKA. Kursus yang sama juga akan diberikan kepada guru-guru yang mengajar di KAA untuk menambah atau melengkapinya dengan pengetahuan dan kemahiran dalam bidang berkaitan.

STATUS KELAS KHAS KEMAHIRAN AL-QUR'AN (KKQ)

Kelas kemahiran al-Quran adalah salah satu kegiatan kurikulum yang dilaksanakan di SMKA dan KAA seluruh negara. Namun begitu di sekolah terkait ia wajib dilaksanakan tiga jam dalam seminggu bagi setiap tingkatan menurut jam pelajaran yang telah ditetapkan.

Oleh kerena itu, statusnya sebagai kegiatan kurikulum, maka proses pembelajarannya dilaksanakan di luar jadual waktu resmi sekolah. Ini berarti kelas ini terpaksa dilaksanakan pada waktu sore jika murid tersebut berada pada sesi pagi. Sekiranya peserta didik tersebut bersekolah pada waktu sore, maka kelas ini dilaksanakan pada sesi pagi. Namun demikian hal ini merupakan tugas resmi bagi guru yang terlibat. Adalah menjadi tanggung jawab pengelola sekolah

menggunakan budi bicara mereka untuk menyusun jadwal yang membolehkan guru yang terlibat datang terlambat karena mereka terpaksa pulang lebih akhir berbanding dengan guru-guru lain, begitu juga sebaliknya.

Di samping itu murid, yang terlibat dalam kelas ini hendaklah dipandang telah mengikuti salah satu dari kegiatan kokurikulum yang diwajibkan. Kehadiran mereka dalam kelas ini hendaklah diambil pendatnya ketika memberi peraturan dalam kegiatan kokurikulum. Manakala guru yang mengajar kelas tersebut juga hendaklah dianggap telah mengambil bagian dalam kegiatan kokurikulum. Secara khusus juga tidak diberi jabatan-jabatan berat seperti guru kelas dan sesamanya. Ini untuk membolehkan guru tersebut memberi tumpuan yang sepenuhnya supaya kelas terkait dapat berjalan dengan baik. Pengelola sekolah juga patut berusaha menambah bahan-bahan bantuan mengajar yang diperlukan serta memastikan kelas terkait berjalan dengan baik.

PENILAIAN DAN IJAZAH KKQ

Setiap murid yang mengikuti kelas KKQ ini akan mengikuti penilaian khusus yang dilaksanakan sewaktu kelas tiga dan juga kelas lima. Semua murid kelas tiga dan lima yang mengikuti kelas ini layak menduduki penilaian tersebut.

Penilaian dilaksanakan dalam bentuk lisan dan juga objektif (aneka pilihan) meliputi aspek tafsir, hafalan, tajwid, tarannum, ulum al-Quran dan qiraat al-Sab'ie. Semua soal disediakan oleh jawatan kuasa khas di Kementerian Pelajaran Malaysia. Ujian lisan akan dilaksanakan oleh guru yang mengajar menurut panduan yang telah ditentukan. Panduan dan format ujian akan dikirim kepada guru berkenaan. Peraturan yang telah siap akan dikirim kepada KPM untuk disatukan dengan peraturan penilaian objektif.

Penilaian objektif dilaksanakan serentak seluruh negara. Naskah jawaban calon akan dikirim kepada KPM untuk dinilai dan diberi nilai. Murid yang lulus dalam penilaian tersebut akan diberikan ijazah yang ditandatangani oleh Timbalan Ketua Pengarah Pendidikan (JAPIM) yang merupakan pengelola jabatan kuasa khas kelas khas kemahiran membaca dan menghafal al-Quran.

ISU DAN PERIHAL TERKAIT TERHADAP PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Al-Quran merupakan mukjizat Rasul yang terbesar, sebagai mukjizat keindahan, di samping mukjizat pemikiran yang dapat mengalahkan Bangsa Arab yang amat mahir dalam keindahan kesusasteraan. Ketika membaca al-Quran, pembaca dituntut menggabungkan keindahan suara dan tajwidnya hingga kepada keindahan bayan dan susunannya yaitu dengan bacaan tartil (al-Saboony, 1996). Telah menjadi kewajiban umat Islam mempelajari dan menguasai bacaan al-Quran sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Muzammil ayat 4 yang artinya: "*Hendaklah kamu mentartilkan bacaan al-Quran seberapa tartil yang boleh*"

1. Keseimbangan Pencapaian Akademik dan Penguasaan al-Quran Pelajar

Ayat-ayat al-Quran mempunyai mukjizatnya tersendiri yang dapat melembutkan hati walaupun sekeras batu, menginsafkan diri yang bergelombang noda dan dosa apalagi jika ayat-ayat al-Quran dibaca dengan irama yang syahdu berdasarkan lagu-lagu al-Quran (Nik Jaafar Nik Ismail, 1998). Sayangnya persaingan untuk memiliki kemampuan membaca al-Quran berlagu sudah dianggap remeh, kerena terdapat banyak perkara lain yang dianggap lebih penting seperti mendapat prestasi akademik yang cemerlang dalam Ujian Penilaian Sekolah Rendah (UPSR) kelas enam, Peperiksaan Menengah Rendah (PMR) kelas tiga, Sijil Peperiksaan Malaysia (SPM) tingkatan lima dan sebagainya.

Berdasarkan kajian yang telah dibuat oleh Maimunah Ismail (1995) yang berjudul "Kemahiran Membaca al-Quran Di Kalangan Pelajar Tingkatan Satu: Satu Kajian Kes" ditemukan bahwa peserta didik masih lagi berada pada tahap yang lemah dalam pembacaan al-Quran. Begitu juga hasil penelitian Aminah Idris (1997) dalam kajiannya yang berjudul "Penilaian Program Tilawah al-Quran Sekolah Menengah Rendah" menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik mempunyai minat dan sikap yang cukup terhadap program Tilawah al-Quran dan program Tilawah al-Quran masih belum berhasil mengubah sikap peserta didik menghayati nilai-nilai Islam sepenuhnya. Hal ini juga sesuai dengan kajian Mohd Aderi (2004) tentang melek al-Quran

dalam kalangan peserta didik kelas Satu di Kuala Lumpur yang menunjukkan bahwa walaupun 63 persen dari mereka telah khatam al-Quran, tetapi tahap membaca keseluruhan responden pada tahap sederhana dan lemah. Merujuk laporan Utusan Malaysia (28 Februari, 2006) menyatakan ada peserta didik di negeri Kelantan yang tidak dapat mengucapkan kalimah syahadah. Ini menunjukkan kaitannya dengan kemampuan membaca al-Quran, jika sekiranya lafal syahadah tidak dapat diucapkan, apalagi membaca al-Quran. Ini menunjukkan betapa kronisnya masalah pembacaan al-Quran dalam kalangan peserta didik Islam.

Sedangkan menurut kajian Yusri Chek (2005), Mohd A'sri (2006) menemukan penguasaan peserta didik dalam kemahiran al-Quran hanya berada pada tahap memuaskan. Jika dilihat kedua-dua kajian tersebut dilakukan di sekolah menengah kebangsaan agama (SMKA) dan Kelas Aliran Agama (KAA). Peserta didik yang memasuki sekolah dan kelas ini adalah terdiri dari mereka yang terpilih berdasarkan pemilihan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan mengadakan ujian khusus. Akan tetapi berdasarkan kajian tersebut tahap penguasaan mereka hanya pada tahap memuaskan bukan mencapai pada tahap cemerlang sebagaimana dalam subjek-subjek akademik yang lain.

2. Fenomena Pengajaran dan Pembelajaran Kelas Kemahiran al-Quran

Menurut kajian yang dilakukan oleh Mohd Alwi, et al. (2003), Ab. Halim (2005) dan Ab. Halim et al. (2006) menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengajaran Pendidikan Islam menyebabkan timbulnya masalah penguasaan kemahiran membaca al-Quran dalam kalangan murid. Hal ini didukung oleh Mohd Aderi (2009) dengan mendapati kelemahan pengajaran guru dalam pelaksanaan kurikulum al-Quran juga merupakan salah satu aspek kelemahan peserta didik dalam menguasai kemahiran al-Quran. Beliau juga menyatakan masih terdapat guru yang tidak mempunyai kemahiran yang secukupnya dalam memberi pengajaran produktif kepada murid dalam sesi pengajaran dan pembelajaran. Hasil kajian ini juga sesuai dengan kenyataan oleh guru pakar dalam Pendidikan Islam yaitu Halijah

Othman yang menjelaskan bahwa kelemahan pelaksanaan pengajaran Tilawah al-Quran bertitik tolak dari sikap guru terhadap pengajaran Tilawah al-Quran yang akan menjelaskan pengajaran.

Menurut kajian yang dibuat oleh Muhammad Zawawi (2004) terhadap perlaksanaan Kelas Khas Kemahiran Al-Quran (KKQ) di sekolah-sekolah menengah agama di Johor, mendapati masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki oleh guru-guru KKQ agar objektif perlaksanaan kurikulum KKQ tercapai. Manakala satu kajian yang telah dilaksanakan oleh Mohd Aderi (2011), dalam melihat amalan pengajaran dan pembelajaran KKQ di SMKA di negeri Selangor mendapati bahwa SMKA tidak berhasil mencatatkan keputusan yang berani.

Menurut laporan pemantauan Bagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM) (2005), mendapati terdapat guru yang mengajar Kemahiran al-Quran tidak mempunyai kemampuan mengajar tarannum dengan betul. Demikian juga dengan mata pelajaran Qiraat as-Sab'ie, guru-guru didapati kurang mendapat pengungkapan dan kursus yang berkaitan. Hal ini juga didukung oleh Mohd Aderi (2011) yang mendapati adanya guru yang tidak pernah menghadiri sembarang kursus yang berkaitan dengan KKQ. Menurut laporan Pemantauan Bagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral (JAPIM) (2005) juga melaporkan bahwa pendekatan guru yang cenderung menggunakan kaidah pengajaran tradisi menyebabkan murid merasa bosan dan kurang aktif dalam kelas KKQ.

Faktor waktu kelas pengajaran yang berlangsung pada waktu petang juga mengurangkan minat murid untuk menekankan perhatiannya terhadap pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas KKQ. Murid juga merasakan serba salah untuk menghadiri kelas KKQ karena pada waktu yang sama terdapat aktivitas kokurikulum dan kelas tambahan juga diadakan.

PENGAJARAN KOMPREHENSIF DALAM KELAS KEMAHIRAN AL-QUR'AN

Pembentukan individu pelajar dalam menguasai kemahiran al-Quran mesti mempelajarinya dari guru al-Quran yang mahir dan arif serta pakar dalam ilmu al-Quran. Al-Kailani (1986) menjelaskan bahwa metode yang digunakan sewaktu mengajar al-Quran harus

dibandingkan dengan objektif pengajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus terlebih dahulu merencanakan secara objektif pengajarannya dan siapa pelajarnya, kemudian baru memilih metode mana yang sesuai. Beliau menggariskan lima perkara sebagai panduan guru memilih kaidah mengajar al-Quran, yaitu: (1) Metode yang dipilih harus selaras dengan tujuan dan objektif pengajaran. (2) Metode harus sesuai dengan mata pelajaran yang diajar. (3) Metode yang digunakan mesti sepadan atau setara dengan umur pelajar. (4) Guru harus mampu menggunakan atau mengaplikasikan kaidah yang dipilih. (5) Masa harus mencukupi apabila mengaplikasi mana-mana metode. Berdasarkan kepada panduan yang diberikan, guru haruslah bijak memilih dan mengaplikasikan mana-mana metode yang sesuai dengan waktu, tempat dan menyesuaikan tahap pencapaian pelajar, umur serta kemampuan guru itu sendiri. Tanpa ada kesesuaian ini pengajaran dan pembelajaran menjadi kurang berkesan.

Di samping itu, menurut teori Wolberg (1984) dimana kualitas pengajaran seorang guru merupakan satu daripada sembilan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Metode pengajaran yang berkualitas haruslah menarik minat pelajar, kreatif, inovatif, selalu memvariasikan berbagai metode dan teknik pengajaran serta bahan bantu mengajar yang sesuai. Selain itu gaya penyampaian guru perlu dijaga supaya tidak membosankan pelajar serta sering mengadakan aktivitas menggalakkan keterlibatan pelajar dan bukannya bergantung kepada buku teks semata-mata. Dengan demikian, seseorang yang hendak mempelajari al-Quran haruslah bergurukan individu yang berkelayakan dan mahir dalam bidang berkenaan. Seorang guru pula haruslah memperlengkap dirinya dengan kemahiran yang perlu sehingga bacaan guru boleh menjadi contoh dan diikuti oleh pelajar. Guru juga perlu mengetahui berbagai metode pengajaran dan pembelajaran serta dapat menggunakan kebijaksanaan dalam menarik minat dalam mengikuti kelas kemahiran al-Quran.

Ghazali (2004) menyatakan untuk mencapai keberkesanannya pengajaran dan pembelajaran al-Quran dan penghayatannya memerlukan metode pengajaran guru yang berkesan. Antaranya melalui meode latih tubi, bermusyafahah secara individu dan kumpulan. Manakala aspek membaca, menghafal, memahami, dan menghayatinya memerlukan aktivitas-aktivitas yang melihat, mendengar, menyebut, memahami, mengenal, dan menghayati. Di samping itu, guru harus mampu memperdengarkan bacaan al-Quran

yang baik dan fasih di hadapan pelajar sehingga boleh menimbulkan perasaan khusyuk, tenang dan lega bila mendengarnya. Dengan demikian, menimbulkan minat kepada pelajar untuk mendengar bacaan al-Quran sekaligus dapat menguasai setiap bidang kemahiran al-Quran.

Penggunaan teknik dan metode yang sesuai seperti memperdengarkan bacaan yang fasih dengan suara yang merdu, memupuk perasaan cinta terhadap al-Quran, menunjukkan cara baca yang betul dan jelas, menegaskan kepentingan dan kelebihan membaca al-Quran serta menjelaskan petunjuk dan panduan yang tersirat dalam maksud ayat-ayat al-Quran boleh membantu pelajar menguasai kemahiran al-Quran dengan lebih baik lagi (Mohd Yusof Ahmad, 2000). Kenyataan ini disokong oleh Sharifah Fatimah (2002), yang menyatakan bahan kaidah mengajar merupakan faktor terpenting dalam pengajaran dan pendidikan. Ianya akan menentukan keberkesanan pengajaran yang disampaikan oleh seseorang guru. Dapatkan ini juga disokong oleh Nik Salida Maizah (2004) mendapati teknik dan pengajaran guru yang berkesan telah membantu 70.6% sampel berminat untuk belajar al-Quran.

SIMPULAN

Pembentukan generasi al-Quran melalui kelas kemahiran al-Quran ini bukanlah usaha yang mudah. Tanggung jawab ini bukan hanya terletak di pihak sekolah semata-mata. Banyak pihak yang perlu terlibat dan bekerjasama dalam merealisasikan impian ini. Ibu/Bapak merupakan sebagian dari anggota masyarakat yang memainkan peranan penting untuk membimbing anak-anak mereka dengan pendidikan al-Quran supaya dapat menguasai al-Quran dan mengamalkannya serta menghayati al-Quran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Laporan Mohd Nasir (2001) dalam kajiannya mendapati faktor Ibu/Bapak adalah penting untuk menentukan tahap penguasaan al-Quran anak-anak. Sikap Ibu/Bapak yang tidak prihatin dengan pendidikan anak-anak terutama pendidikan al-Quran akan mengakibatkan berlakunya kemiskinan dalam menguasai kemahiran al-Quran. Menurut Rodziah Bakar (1991), dalam kajiannya mendapati masih banyak kelemahan di kalangan peserta didik Islam di Pulau Pinang dalam pengajian al-Quran. Antara faktor kelemahan membaca al-Quran secara fasih dan bertajwid adalah sikap Ibu/Bapak. Terdapat 60% dari Ibu/Bapak yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab

mendidik anak-anak mereka kepada guru al-Quran. Ibu/bapak tidak mengambil berat tentang pencapaian anak-anak mereka. Anak-anak hanya membaca di hadapan guru tanpa mengulang/mengkaji di rumah. Di samping itu, Khadijah Rohani (2001) berpendapat bahwa ibu/bapak perlu menyediakan suasana atau iklim pembelajaran yang sesuai di rumah untuk anak-anak mereka. Alam persekitaran yang sesuai mendorong pembentukan kemahiran-kemahiran asas dalam pembelajaran seperti menolong kanak-kanak memahami maksud dan makna perkataan yang didengar setiap hari serta mendorong kanak-kanak menggunakan bahasa pertuturan yang berkesan.

Guru-guru yang terlibat dalam pengajaran kelas kemahiran al-Quran harus menggunakan berbagai metode atau teknik pembelajaran al-Quran supaya dapat menarik minat murid secara optimal. Guru juga perlu dijelaskan dengan menghadiri pendidikan khusus bagaimana mengajar al-Quran dengan lebih berkesan dan juga bersesuaian dengan bidang-bidang dalam kemahiran al-Quran. Perkara-perkara yang disebutkan tadi menjadi pendorong bagi melahirkan generasi al-Quran yang memikul tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pembangunan generasi al-Quran perlu dimartabatkan mengikut peredaran zaman dan teknologi semasa supaya senantiasa relevan dengan masyarakat. Kepentingan generasi al-Quran diperlukan dalam setiap masyarakat supaya kehidupan manusia selari dengan tuntutan agama. Ini bertepatan dengan sebuah hadis Rasulullah S.A.W yang bermaksud: "Sesunguhnya ditinggalkan kepada kamu dua perkara, tidak akan sesat selama mana kamu berpegang kepada kedua-duanya, yaitu al-Quran dan Sunnah aku". Al-Quran itu tidak hanya sekadar menjadi perhiasan tulisan yang cantik saja, tetapi ianya dipraktikkan dalam setiap jiwa manusia yang inginkan kedamaian dan kebahagian di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Mohd A'sri. 2006. "*Tahap penguasaan kemahiran al-Quran di kalangan pelajar kelas aliran agama.*" Laporan penyelidikan yang tidak diterbitkan. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Ahmad, Mohd Yusuf. 2000. "*Sejarah dan kaidah pendidikan al-Quran.*" Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Akta Pendidikan. 1996. Kuala Lumpur: ILBS.

- Al-Kailani. 1986. *Al-Taujih al-Fanni fi usul al-Tarbiyyah wa al-Tadris*. Beirut: Maktabah Lebanon.
- Alwi Yusoff, Mohd, Adel M Abdulaziz, Ahmad Kamel Mohamed. 2003. "Keberkesanan *Iqra'* Sebagai Kaidah Pembelajaran Membaca Al-Quran." Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah.Mes Enterprise Sdn. Bhd.: Kuala Lumpur.
- Assobuni, Muhammad Ali. 1996. *Sejarah dan dasar pengajian ilmu al-Quran*. Terj. M. Junaid Al-Hashimi. Kuala Lumpur: Pustaka Hidayah.
- Che Noh, Mohd Aderi. 2009. "Amalan pengajaran tilawah al-Quran: Satu tinjauan terhadap persepsi guru di Sekolah Menengah Harian Malaysia." Journal of Islamic and Arabic Education. Bil. 1 (1). Bangi: UKM.Online Journal.
- _____. 2011. "Pelaksanaan kelas kemahiran al-Quran di Malaysia: Satu analisis." Journal of Islamic and Arabic Education. Bil. 3 (1). Bangi: UKM.Online Journal.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. tt. *Al-Quran Al-Karim*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ghazali Darusalam. 2004. *Pedagogi Pendidikan Islam*. Utusan Publications & Distributors: Kuala Lumpur.
- Ismail, Maimunah. 1995. "Kemahiran membaca al-Quran di kalangan pelajar tingkatan 1: satu kajian kes." Tesis sarjana yang tidak diterbitkan. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Kementerian Pelajaran Malaysia. 2002. *Sukatan pelajaran Pendidikan Islam*. Bahagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral: Kuala Lumpur.
- Laporan Jawatan kuasa Kabinet. 1979. *Mengkaji perlaksanaan Dasar Pelajaran KPM*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mahmud, Abd. Halim. 1985. *Al-Quran wa al-Babi*. Ctk.2. Cairo: Dar al-Ma'rif.
- Mod Hasbullah, Mohd Nasir. 2001. *Analisis kesilapan bahasa al-Quran di kalangan pelajar sekolah menengah*. Kuala Lumpur: Fakulti Bahasa Universiti Malaya.
- Mohd. Yunus, Khadijah Rohani. 2001. *Kebolehbacaan dalam Buku Teks*. Bahan Kursus Penulisan Buku Teks Sekolah Menengah, Bahagian Buku Teks, KPM dan Majlis Buku Kebangsaan Malaysia.

- Nik Ismail, Nik Jaafar. 1998. *Qawa'id al-Tarannum*. Darul Fikir: Kuala Lumpur.
- Nik Saleh, Nik Salida Maizah. 2004. "Kajian antara penguasaan *al-Quran* dengan pencapaian dan minat pelajar dalam Pendidikan Islam." Tesis sarjana yang tidak diterbitkan. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Pusat Perkembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Malaysia. 1996. *Pendalian kendalian sekolah*. Bahagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Wolberg, L.R. 1984. *Hypnoanalysis*. New York: Grune & Stratten.